

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Selama bertahun-tahun, gagasan keaksaraan terus berkembang. Konsep konvensional terbatas oleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang masih digunakan secara luas, serta gagasan keaksaraan fungsional yang menghubungkan keaksaraan dengan pembangunan sosial-ekonomi. Tetapi untuk memahami "melek" atau "kemahiran" *literasi* telah muncul untuk mengatasi kebutuhan belajar beragam individu dalam masyarakat pengetahuan berorientasi dan global.

Hari Aksara Internasional tahun 2013 didedikasikan untuk 'kemahiran untuk abad ke-21' untuk menyoroti kebutuhan untuk mewujudkan "*keterampilan keaksaraan dasar untuk semua*" serta melengkapi semua orang dengan lebih keterampilan *literasi lanjutan* sebagai bagian dari belajar sepanjang hayat.

Irina Bokova, Direktur Jenderal UNESCO mengemukakan bahwa *literasi* jauh lebih dari prioritas pendidikan - itu adalah investasi utama di masa depan dan langkah pertama menuju semua bentuk-bentuk baru melek diperlukan dalam abad kedua puluh satu. Dalam hal ini, UNESCO ingin melihat satu abad dimana setiap anak dapat membaca dan menggunakan keterampilan ini untuk mendapatkan otonomi (UNESCO, 2013)

Hampir selama lebih dari 40 tahun sekarang, UNESCO telah merayakan Hari Aksara Internasional di setiap tanggal 8 September untuk mengingatkan masyarakat internasional bahwa keaksaraan merupakan hak asasi manusia dan dasar dari semua pembelajaran. *Literasi* itu penting, ini dikarenakan *literasi* merupakan hak asasi manusia, alat pemberdayaan pribadi dan sarana untuk

pembangunan sosial dan manusia. Kesempatan pendidikan tergantung pada keaksaraan.

*Literasi* adalah jantung pendidikan dasar, dan penting untuk memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, membatasi pertumbuhan penduduk, pencapaian kesetaraan gender dan memastikan pembangunan berkelanjutan, perdamaian dan demokrasi. Ada alasan bagus mengapa keaksaraan merupakan inti dari Pendidikan untuk Semua (UNESCO, 2013).

Sebuah pendidikan dasar yang berkualitas baik melengkapi pembelajar dengan keterampilan keaksaraan untuk hidup dan belajar lebih lanjut; orang tua melek huruf lebih mungkin untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah; orang terpelajar lebih mampu mengakses melanjutkan kesempatan pendidikan; dan masyarakat melek huruf lebih baik diarahkan untuk memenuhi menekan pembangunan. Senada dengan pernyataan Sekjen UNESCO mengenai *literasi*, HARRAS (2012) mengakui bahwa minat baca bagi sebagian besar bangsa Indonesia masih merupakan sebuah persoalan. Aktivitas membaca buku serta berbagai jenis bacaan lainnya masih belum menjadi bagian dari budaya masyarakat negeri ini. Indikator yang biasanya dijadikan tolak ukurnya antara lain rendahnya jumlah penerbitan buku yang dihasilkan oleh para penerbit serta sepiunya masyarakat kita mengunjungi perpustakaan. Ada sejumlah hipotesis yang kerap dimunculkan para pendidik serta pengamat ihwal rendahnya minat baca bangsa ini. Salah satunya misalnya menyatakan penyebab rendahnya minat baca bangsa ini karena tradisi kelisasan (*orality*) masih merupakan *bottle neck* dalam kantong memori linguistik mereka. Seperti kita ketahui secara historis-kultural masyarakat kita mengantongi warisan budaya lisan yang hampir memfosil. Hampir berabad-abad lamanya perilaku komunikasi masyarakat kita lebih banyak berlangsung dalam tataran lisan yang serba melisan (omong-dengar) ketimbang tradisi baca-tulis.

Membaca di Indonesia, merupakan persoalan yang krusial. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 mengenai sumber untuk mendapat informasi dari membaca koran dan majalah hanya 23,5%. Artinya membaca untuk mendapatkan akses informasi hanya 23,5% penduduk Indonesia. Dilihat dari hal tersebut, betapa kurangnya keterbutuhan masyarakat Indonesia terhadap membaca (BPS, 2007)

Ahmad Heriyawan, Gubernur Jawa Barat mengemukakan bahwa yang menjadi fokus survei IPM (Indeks Pembangunan Manusia), melalui jenjang pendidikan SMP-IPM dan SMK-IPM secara menyeluruh di Jabar, selanjutnya AMH (angka melek huruf) penduduk Jawa Barat usia 15 tahun ke atas pada 2013 sebesar 96,49 persen dan dibandingkan tahun *baseline* 2007, AMH 2013 mengalami peningkatan sebesar 1,17 persen (inilahkoran, 2013). Pernyataan Gubernur Jabar pun, sedikit menjadi angin segar dalam kemajauan pendidikan keaksaraan yang meningkat dalam presentase AMH. Tetapi meskipun begitu masih ada sekitar tiga persen lebih masyarakat Jabar yang belum melek huruf. Artinya bila dikalikan jumlah penduduk Jabar 46.497.175 juta jiwa kurang lebih 1.632.050 juta jiwa yang masih digolongkan tunaaksara (inilahkoran, 2013).

Tingkat membaca masyarakat Indonesia yang minim memang terbentuk oleh budaya lisan yang kuat sehingga muncul benih-benih tunaaksara yang berkembang akibat sifat *aliterat*-nya setiap individu dengan tidak mengasah kemampuan membacanya. Ini membuat asumsi peneliti bahwa adanya masyarakat Indonesia yang tunaaksara, perlu perhatian lebih dari Pemerintah secara lebih. Walau pun telah diupayakan oleh Pemerintah dengan dicanangkan Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PBA) melalui Instruksi Presiden nomor 5 tahun 2006. Gerakan ini memberikan landasan dan jaminan agar semua unsur dan komponen yang terkait langsung maupun tidak

langsung dengan pemberantasan tunaakhsara untuk mendayagunakan seluruh potensi dalam menuntaskan tunaakhsara.

Adapun fakta lain yang bertolak belakang dengan GNP-PBA tak sejalan yaitu mengenai terbatasnya jumlah modul sebagai bahan ajar serta kesempatan mengikuti pelatihan menyebabkan para tutor mengalami kesulitan memulai dan mengelola proses pembelajaran. Masyarakat yang ada, sudah menginjak usia lanjut terkadang tidak mengerti jika tutornya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi alasan utama mengapa sangat perlunya pembinaan keaksaraan pada warga belajar di daerah tertinggal. Tidak hanya sebuah pembinaan bahasanya tetapi pada fungsi bahasa tersebut sebagai alat komunikasi antar individu.

Selain itu, banyaknya masyarakat tunaakhsara di Indonesia disebabkan adanya pertambahan penduduk tunaakhsara baru yang belum dicacah sebelumnya, adanya penduduk yang putus belajar sekolah dasar menjadi tunaakhsara kembali karena ketidakadaan bahan bacaan yang memadai dalam arti yang mampu membangkitkan minat baca masyarakat, luas wilayah pelayanan dan sulitnya transportasi mengakibatkan banyak warga masyarakat yang belum terlayani (Sihombing, 2001). Banyaknya tunaakhsara pun disebabkan antara lain karena warga belajar masih malu dan belum tahu manfaat nyata mengikuti pembelajaran. Mereka pada umumnya sibuk bekerja mencari nafkah sehingga tidak memiliki waktu untuk belajar (Muhsin, 2006).

Metode pendekatan belajar keaksaraan, dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa karakter atau orientasi belajar orang dewasa lebih bersifat praktis dan fungsional serta sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajar mereka (Muhsin, 2006). Penyandang tunaakhsara belajar melalui pendekatan andragogi harus dibuat senyaman mungkin, tidak selalu diformalkan seperti sekolah umumnya namun lebih dititik beratkan pada fungsi dan kedekatan warga belajar

terhadap pembelajaran maupun media pembelajaran serta strateginya. Salah satu strategi pembelajarannya melalui permainan bahasa yang dapat menjadi kekuatan yang memberikan konteks pembelajaran dan perkembangan masa awal. Untuk itu perlu, diperhatikan struktur dan isi kurikulum sehingga tutor dapat membangun kerangka pembelajaran andragogi dengan permainan bahasa. Dalam praktiknya dapat dikembangkan dengan media kartu aksara.

Pembelajaran Bahasa Indonesia ditingkat dasar bertujuan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi atau non-resmi, kepada siapa, kapan, di mana, untuk tujuan apa. Bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan. Tujuan membaca permulaan adalah agar pembelajar dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud, 1994/1995: 4).

Membaca permulaan sebagai tahapan proses belajar membaca bagi warga belajar (WB) pada tingkat dasar. Warga belajar (WB), belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu tutor perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai satu yang menyenangkan (Muchlisoh, 1992: 119).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya masyarakat yang putus sekolah dari jenjang dasar, berakibat menjadi penyandang tunaaksara karena tuntutan pekerjaan untuk memenuhi ekonomi lebih penting dibandingkan melanjutkan untuk bersekolah.

2. Belum adanya media ajar yang efektif untuk membaca permulaan warga belajar tunaaksara yang tergolong tingkat dasar terutama pada penyandang yang berumur dewasa.
3. Belum adanya strategi pembelajaran membuat pembiasaan dalam kenyamanan belajar membaca warga belajar tunaaksara.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kemampuan warga belajar tunaaksara dalam membaca permulaan suatu kesatuan bahasa dimulai huruf, silaba, kata, hingga kata berimbuhan terkecuali kalimat sederhana yang dipandang kurang relevan dengan media kartu aksara yang terfokus pada pelatihan membaca permulaan pada kata.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan awal warga belajar tunaaksara dalam membaca suatu kesatuan bahasa dimulai huruf, kata dan silaba?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca warga belajar saat tutor menerapkan media kartu aksara dengan strategi permainan bahasa?
3. Bagaimana kemampuan akhir warga belajar dalam membaca suatu kesatuan bahasa dimulai huruf, kata dan silaba setelah tutor menerapkan media kartu aksara dengan strategi permainan bahasa?
4. Bagaimanakah hasil rata-rata serta selisih kemampuan tiap subjek, pada keseluruhan rangkaian penelitian subjek tunggal model A1 - B - A2 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. untuk mengetahui kemampuan awal warga belajar tunaakasa dalam membaca suatu kesatuan bahasa dimulai huruf, silaba, kata, kalimat sederhana.
2. untuk mengetahui kemampuan membaca warga belajar saat tutor menerapkan media kartu akasara dengan strategi permainan bahasa.
3. untuk mengetahui kemampuan akhir warga belajar dalam membaca suatu kesatuan bahasa dimulai huruf, silaba, kata, kalimat sederhana setelah tutor menerapkan media kartu akasara dengan strategi permainan bahasa.
4. mengetahui hasil rata-rata serta selisih kemampuan tiap subjek, pada keseluruhan rangkaian penelitian subjek tunggal model A1 - B - A2.

## **F. Manfaat Penelitian**

Jika tujuan penelitian tercapai, maka secara umum diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk membuka kesadaran bahwa media pembelajaran itu penting, terutama media pembelajaran yang secara khusus dirancang *fleksibel* dengan keadaan warga belajar tunaakasa. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah:

- a. memberi sumbangan secara ilmiah dengan menambah, memperluas cakrawala pengetahuan bidang-bidang metode khususnya metode pembelajaran membaca permulaan.
- b. mendukung teori-teori yang telah ada sebagai salah satu sumber acuan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang media kartu akasara dengan strategi permainan bahasa.
- c. secara khusus penelitian ini memberi kontribusi pada strategi pembelajaran berupa pergeseran dari paradigma mengajar menuju ke paradigma belajar yang mementingkan pada proses sesuai kenyamanan, minat dan perkembangan pembelajar.

- d. memberi referensi media ajar yang mengadaptasi dari kedekatan dengan keseharian masyarakat secara sosiologi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Warga Belajar

- 1) Media kartu aksara akan mempermudah warga belajar (WB) dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka.
- 2) Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan dengan perpaduan kartu aksara melalui strategi permainan bahasa.
- 3) Membantu masyarakat yang tadinya sedikit tahu menjadi tahu bahkan membuka jendela untuk memberikan kesempatan pada mereka mengintip luasnya pengetahuan dunia.

### b. Bagi Tutor

- 1) Tutor dipermudah dengan pemakaian media yang sederhana, mudah dibuat namun cukup efisien sebagai media pembelajaran.
- 2) Tutor bisa berbaur dengan mudah, karena pendekatan yang digunakan akan berkorelasi dengan lingkungan pembelajar.
- 3) Media kartu aksara yang dikembangkan melalui permainan bahasa akan membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti menambah tata wawasan dalam dirinya bahwa adanya media kartu aksara melalui strategi permainan bahasa bisa digunakan sebagai media yang *fleksibel* dan dekat dengan kehidupan warga penyandang tunaakhsara andragogi.